

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian

Pada bab ini akan dijelaskan secara berturut-turut mengenai pengertian: Anak, Orang Tua, Karir, Batiniah.

1. Anak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil”³. Karena masih kecil berarti belum tahu apa-apa. Artinya bahwa anak belum mampu atau sama sekali belum tahu mana yang baik dan yang tidak baik, yang perlu dilakukan atau yang tidak perlu. Itulah sebabnya orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh dan membesarkan anak, harus sejak dini membekali anak dengan tingkah laku dan perbuatan yang baik. Anak dapat dijadikan pewaris budaya dan adat istiadat yang merupakan segala-galanya bagi orang tua.

Kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga merupakan kebahagiaan orang tua. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, mental, psikis maupun spiritual menjadi tanggung jawab orang tua. Sebab semua orang tua berharap bahwa anak mereka akan bertumbuh dan berkembang ke arah suatu gambaran kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang diinginkan.

Anak yang penulis maksudkan yakni anak usia 12-17 tahun yang umumnya disebut anak remaja. Di mana masa remaja merupakan masa pertumbuhan atau masa

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia s.v Anak*

perkembangan di sebut “adolesensi”. Taraf masa perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancarobah atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju arah kedewasaan⁴. Dimana pada masa ini anak mengalami krisis tanpa ia sadari. Disinilah letak tanggung jawab orang tua mendampingi anaknya dalam menemukan dirinya sendiri. Karena banyak remaja yang menutup diri, maka orang tua harus mendekati mereka dan bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi dengan bijaksana dan penuh kasih sayang.

2. Orang Tua

Secara etimologis “orang tua” mengandung dua pengertian yaitu: pertama, orang yang sudah tua; kedua, yaitu ibu-bapak.⁵ Jika berbicara mengenai orang tua dalam arti ibu-bapa, maka tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang keluarga. Keluarga yang dimaksudkan disini adalah sanak saudara dan kaum kerabat serta orang seisi rumah yang terdiri dari bapak, ibu dan anak.

Dalam tulisan ini, orang tua yang dimaksudkan adalah orang tua kandung atau ibu-bapak dari anak-anak.

3. Karir

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata “karier” berarti kemajuan dalam kehidupan; perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya.⁶

⁴ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung : Mandar Maju, 1995). 149.

⁵ J.S.Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), s.v.”orang tua”

⁶ Ibid, s.v “Karier”

“Karir adalah perjalanan yang dilalui seseorang selama hidupnya. Karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan”.⁷

Singgih D. Gunarsa menyebutkan beberapa ciri mengenai pengertian karier, yaitu:

- a. Karir erat hubungannya dengan perjalanan atau tujuan hidup seseorang yang ingin dicapai.
- b. Karir berhubungan erat dengan peningkatan status, pangkat, kekayaan secara beijenjang dan yang berbeda seseorang dengan yang lain.
- c. Banyak faktor yang mempengaruhi karier seseorang, antara lain faktor keluarga yang bisa berpengaruh negatif atau sebaliknya positif.⁸

Melihat pengertian karir di atas, maka menurut penulis karir itu adalah suatu sasaran atau tujuan hidup yang ingin dicapai seseorang yang telah direncanakannya. Sasaran atau tujuan hidup adalah untuk mengumpulkan materi, untuk meraih pangkat setinggi-tingginya, untuk mengejar kehormatan, untuk berkarya dalam segala bidang dan untuk mengabdikan kepada sesama. Hal ini ditandai oleh jiwa dan sikap mengabdikan yang tinggi, yang ingin membantu orang lain mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, kesehatan dan keselamatan serta merasakan dirinya sendiri sebagai alat atau berkat dari Tuhan untuk melayani orang lain. Berkarir itu positif tetapi jika karena karir sehingga orang tua melupakan tanggung jawabnya dalam hal pemenuhan

⁷ <http://indonetasia.com/7p> (definisi karir, 2009)

⁸ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995). 238.

kebutuhan batiniah anak maka orang tua belum melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, dengan demikian karir itu dapat dilihat sebagai hal yang negatif..

Dari uraian di atas mengenai pengertian orang tua dan karir, maka penulis menyimpulkan bahwa orang tua karir yaitu ibu-bapak yang punya sasaran atau tujuan hidup yang ingin dicapai lewat pekerjaan.

Orang tua karir adalah orang tua (ibu-bapak) yang sebagian besar menggunakan waktunya bekerja di luar rumah. Dengan kriteria menghabiskan waktunya 50% berada diluar rumah.

4. Batiniah

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, “batin” adalah yang bersentuhan dengan jiwa atau perasaan hati⁹. Batiniah adalah sesuatu yang berhubungan dengan batin seseorang.

Kebutuhan batiniah sangat luas tetapi kebutuhan batiniah yang penulis maksudkan yaitu kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan pendampingan dari orang tua.

B. Tanggung jawab Orang Tua

1. Tanggung jawab orang tua menurut pandangan Alkitab

Allah tidak pernah menuntut orang tua supaya menjadi sempurna. Dengan menjadi orang tua berarti menjadi suatu laboratorium kehidupan dalam mengalami cinta dan anugerah yang agung. Ketika memikirkan tanggung jawab menjadi orang tua terlalu berat bagi orang tua sendiri. Namun orang tua mempunyai pertolongan dari

⁹ *Kamus Umum Bahasa Indonesia* s.v “*Batin*”

Tuhan, sumber kitab suci serta warisan iman dan persekutuan jemaat. Allah mempercayakan generasi yang akan datang kepada orang tua. Apakah orang tua mampu mengerjakan tanggung jawab itu, sehingga Allah akan “mendapati iman di bumi” sewaktu Ia kembali? (Lukas 18:8).¹⁰

a. Menurut Perspektif Perjanjian Lama

Alkitab mengajar orang tua untuk menjadi orang tua yang penuh tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi orang yang baik dan berguna dalam kehidupannya, serta anak akan bertumbuh mencintai Tuhan dan melayaniNya. Salah satu yang mendasar atau petunjuk bagi orang tua atau amanat Allah kepada orang tua dalam tugas mendidik ditegaskan dalam Ulangan 6:4-9 khususnya dalam ayat 7 dikatakan:

“Haruslah engkau megajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Dalam ayat ini dikatakan “mengajar berulang-ulang” itu berarti bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya, orang tua harus mengajar anak-anaknya dengan tekun tanpa mengenal lelah, untuk itu setiap orang tua dianjurkan untuk berusaha dengan memakai segala cara yang positif atau keahlian yang dimilikinya supaya apa yang dikehendaki Tuhan dapat dihayati dan dipahami oleh generasi mendatang.

¹⁰ John M. Drescher (Penerjemah Samuel Santoso), *Orangtua: Penerus Obor Iman* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2003). 95.

Selanjutnya dikatakan “duduk...dalam perjalanan...berbaring...bangun”. Kata itu dimaksudkan sebagai segenap kegiatan manusia sehari-hari dari pagi sampai malam selama jam bekerja dan jam bebas orang tua harus ada waktu untuk keluarganya terlebih bagi anak-anaknya.

Jadi dengan tegas Allah dalam kitab Ulangan mengatakan bahwa pertamanya orang tua harus memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan, dan orang tua juga dituntut untuk harus lebih dulu atau yang pertama mengisi kekosongan anak tentang kasih Allah yang nyata dalam perbuatan serta tindakan dan tingkahlakunya.

Menurut PL anak merupakan “ahli waris” bagi orang tuanya (Kej. 15:4b), sebagai milik pusaka dari pada Tuhan (Mzm. 127:3-5) dan sebagai mahkota (Ams. 17:6). Sesuai dengan pandangan kitab PL tentang anak maka dapat dikatakan bahwa tugas semua keluarga Israel bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Bahkan tugas itu merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada orang tua.

Dalam mendidik anak orang tua harus memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan dalam Mzm. 78:1-8 “tentang tanggung jawab dalam mendidik anak”. Dalam perikop ini menggambarkan seorang pendidik dari Israel sedang mengingatkan dan menetapkan pengajarannya kepada angkatan-angkatan kemudian yaitu bahwa: “janganlah kiranya anak-anak itu sama seperti nenek moyangnya yang suka memberontak, mendurhaka dan yang tidak setia kepada Allah”. Hal ini jelas bagi orang tua sebagai seorang pendidik dimana orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya supaya anak-anak tidak seperti nenek moyang mereka, melainkan anak itu menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan

perbuatan-perbuatan Allah serta memegang perintah-perintahNya. Itulah sebabnya orang tua harus memiliki sikap rendah hati dan meminta kekuatan atau pertolongan dari Tuhan supaya Tuhan akan memberkati sehingga orang tua dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dengan penuh keberanian.

Secara sederhana orang tua bertanggung jawab untuk mengajar anak tentang pengenalan akan Tuhan dan ini dilakukan disegala kondisi, situasi dan tempat.

Pentingnya pengenalan akan Tuhan ini diperkuat oleh Ams. 1:7 karena awal dari segala pengetahuan adalah takut akan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan akan menjadi modal bagi anak untuk menjalani kehidupannya dan secara khusus orang tua lah yang diminta memberikan pembekalan dan pendampingan tentang ini kepada anak (bnd.Ams.22:6).

Jelas bahwa tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya merupakan tugas sekolah dan gereja, melainkan terutama menjadi tugas utama keluarga dalam hal ini orang tua karena karakter seorang manusia lebih banyak ditentukan oleh model pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga (bnd.Ef 6:4, Ams.19:18;29:15).

Melaksanakan tanggung jawab terhadap anak memang merupakan hal yang tidak mudah tetapi dengan berpegang pada hikmat yang dari Allah (Ams. 9:10) maka orang tua dimampuhkan untuk melaksanakan dan menjalankannya dengan baik.

“Anak-anak tidak mungkin mengembangkan kasih terhadap Allah kalau orang tua

sendiri tidak bersedia untuk menjadi model dalam konsistensi dan pengorbanan diri untuk mereka”.¹¹

b. Menurut Perspektif Perjanjian Baru.

Alkitab PB juga berbicara mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak dalam keluarga, khususnya sebagai peletak dasar dari iman. Dalam membahas pokok ini penulis akan bertolak pada 11 Tim. 3:14-16

“Tetapi hendaklah engkau berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu (ay 14). Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (ay 15). Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (ay 16).”

Ayat-ayat ini menjelaskan atau mengajarkan bahwa orang tua harus berlaku tetap dan terus menerus dimana perintah agama harus diteruskan dalam kata dan perbuatan setiap saat. Hal ini bukanlah sesuatu yang bersifat asal-asalan, tetapi harus dikerjakan pagi, siang maupun malam. Karena itu orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak sejak kecil tentang firman Tuhan yang dapat memberi hikmat dan yang akan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus dimana Firman Tuhan ini sangat bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

¹¹ Don Son Fitzhugh, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). 184.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, memberikan nasehat sehubungan dengan kewajiban-kewajiban dalam keluarga baik itu kewajiban orang tua terhadap anak ataupun sebaliknya kewajiban anak terhadap orang tua yang harus dilakukan oleh setiap keluarga Kristen. Hal ini ditegaskan dalam Ef. 6:1-4 bahwa:

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian (ay.1). Hormatilah ayah dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini (ay. 2): supaya kamu berbahagia dan panjang umur di bumi (ay. 3). Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan (ay. 4)”.

Pada ayat-ayat ini jelas bahwa orang tua sebagai pendidik atau pemimpin bagi anak. “Orang tua harus mendidik mereka dengan firman Tuhan atau takut akan Kristus, supaya kelak anak-anak akan bertanggung jawab dengan sendirinya tentang kepercayaan yang diyakininya dan tingkah lakunya dihadapan Kristus” . Dalam mendidik, menanamkan ajaran dan nasehat kepada anak-anak harus ada keseimbangan antara kata-kata dan perbuatan supaya anak-anak boleh mencontoh dan meneladaninya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik dari kitab Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru jelas bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Khususnya dalam Efesus 6:4 dan Ulangan 6:4-9 tersebut paling kurang ada 4 tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap *

¹² E.G.Homrighousen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 124.

anak-anaknya yaitu mencukupi kebutuhan jasmani, rohani, mendidik dan mengasihi.¹³

a. Kebutuhan jasmani

Tiap orang tua harus menyadari bahwa kebutuhan jasmani anak sudah dimulai dari dalam kandungan. Tugas pertama orang tua adalah mencukupi kebutuhan jasmani anak-anak, menyangkut kebutuhan fisik misalnya: memberi makan, pendidikan dan tempat tinggal yang layak. Sebagaimana Bapa di sorga menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan anak-anak-Nya (Matius 6:32), demikian juga orang tua harus mencerminkan kasih yang serupa bagi anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan ini sangat penting dan menjadi kebutuhan pokok dalam hidup karena kita tidak dapat hidup tanpa kebutuhan tersebut.

b. Kebutuhan Rohani

Kebutuhan rohani adalah kebutuhan di luar dari kebutuhan jasmani, dalam hal ini kebutuhan yang menyangkut akan pengenalan akan Tuhan, memberikan kepuasan batin dalam hal ini kasih sayang, kedamaian, dan perhatian. Tanggungjawab orang tua yang paling penting adalah mendidik anak-anaknya dalam segi rohani, sehingga mereka menjadi manusia yang dapat bergaul dengan Allah dan menikmati kebahagiaan yang disediakan Allah bagi anak-anak-Nya. Untuk itu Orang tua ditugaskan Allah untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anaknya dalam

¹³ Redaksi PAK, *Suluh Siswa 2* (Jakarta : BPK Gunung Mulia). 73.

rangka mengenal Dia. Orang tua harus membesarkan anak dalam pengetahuan dan pengenalan akan Allah (Ul. 6:4-6) inilah tanggung jawab yang paling menentukan hidup si anak dalam dunia ini maupun dalam hidup yang kekal.

c. Mendidik

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya ... (Amsal 22:6)”. Mengembangkan kemampuan diri memang bukan pekerjaan yang mudah. Perlu ada orang lain untuk menolong membuka dan mengembangkannya. Oleh sebab itu kehadiran orang tua sangat diperlukan dalam rangka membuka dan mengembangkan kemampuan diri anak. Yang perlu diwaspadai orang tua adalah jangan sampai mereka melaksanakan keinginan, cita-citanya sendiri ke dalam diri anak, yang sudah membawa talenta sendiri.

Orang tua memberi penjelasan dan petunjuk disertai dengan aturan-aturan yang jelas, sehingga anak mempunyai batasan-batasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak tidak terombang ambing oleh segala macam yang ada disekitarnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah keteladanan. Rasul Paulus dalam 1 Kor. 11:1 mengatakan: “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”.

Paulus menghendaki supaya orang percaya hidup sebagaimana dia hidup sebagai pengikut Kristus. Demikian juga dengan orang tua harus menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan dalam segala sikap dan tingkah laku yang diharapkan akan terjadi dalam kehidupan seorang anak.

d. Mengasihi

Selain ketiga tugas yang telah disebutkan di atas, Allah juga menuntut orang tua untuk mengasihi anak-anaknya. Pada umunya anak pertama kali mengenal orang tua dan lingkungan keluarganya, dimana anak mulai merasakan sentuhan, kehangatan, kemesraan dan merasa aman dan tenteram. Pada hakekatnya setiap anak membutuhkan untuk diterima sebagaimana adanya, dirinya, fisiknya, juga pribadinya secara keseluruhan termasuk kelemahan dan kekurangannya. Tuhan telah menciptakan makhluk sedemikian rupa, sehingga sudah merupakan hukum alam, bahwa anak membutuhkan dan selalu mendambakan kasih sayang dan bimbingan. Orang tua tidak dapat digantikan oleh harta benda ataupun hal-hal lain.

Dengan bimbingan dan serta kasih sayang yang sepatutnya, seorang anak dapat bertumbuh menjadi suatu kesukaan bagi orang tuanya, berkat bagi dunia, dan terang bagi Allah.¹⁴ Namun hal ini hanya akan terjadi bila orang tuanya bersedia memikul tanggung jawab tersebut di atas. Dalam II Kor12:14 mengatakan: “karena bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orang tuanya, melainkan orang tualah untuk anak-anaknya”. Rasul Paulus memperingatkan bahwa orang tua yang telah lama hidup serta memahami sebagian dari jalan-jalan Tuhan dan jalan kehidupan, dengan berada dibawah bimbingan Allah mereka wajib memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang dipercayakan ke dalam pemeliharaan mereka.

¹⁴ Margaret Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 40112). 10.

2. Tanggung jawab orang tua menurut Para Ahli

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti “tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb)”.¹⁵

Menurut *Ensiklopedi Umum*, arti “tanggung jawab adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu, tanggung jawab timbul karena telah menerima wewenang, seperti wewenang tanggung jawab yang membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang. Tanggung jawab seimbang dengan wewenang.”¹⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah suasana yang mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan, karena dibalik peristiwa tersebut ada resiko yang perlu dari yang memberi wewenang. Jadi orang tua bertanggung jawab atas kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya.

Menurut Sobur bahwa “mendidik anak merupakan pekerjaan yang penting serta tanggung jawab orang tua demi masa depan anak-anaknya”.¹⁷ Peran dan tanggung jawab orang tua haruslah dimulai sejak anak itu dilahirkan, maka pada saat itu pula anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar, namun tidak semua orang tua dapat dan bisa memegang jabatan sebagai orang tua apalagi tanpa persiapan yang matang.

Menurut Dr, Seto Mulyadi bahwa orang tua adalah psikolog terbaik bagi anak yang paling besar tanggung jawabnya dalam memberi perhatian terhadap anak-

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s. v “tanggung jawab”

¹⁵ Hassan Shandily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1977). 1078.

¹⁷ Alex Sobur, *Butir - Butir Rumah Tangga* (Jakarta BPK Gunung Mulia 1987). 54.

anak.¹⁸ Dengan demikian tanggung jawab orang tua tidak hanya dalam hal memenuhi kebutuhan materi anak tetapi juga bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan batin anak.

Menurut Meidyademi menjadi orang tua berarti belajar seumur hidup dan memiliki tanggung jawab. Harus tahu bagaimana menjaga anak, mendidik anak.

Peran dan tanggung jawab sebagai orang tua adalah:

1. Pada saat bergaul dengan anak, jadilah orang tua, kakak ataupun teman mereka, agar mereka merasa aman, juga akan merasa dimengerti dan mendapat dukungan.
2. Mengajarkan hal-hal yang baik, pandangan dan perilaku yang benar kepada anak, dan harus menjadikan teladan yang baik.
3. Tidak henti-hentinya belajar dan memperbaiki cara mendidik anak.
4. Menyediakan makanan yang sehat dan lingkungan hidup yang baik dan sehat agar berguna untuk pertumbuhan anak.

Prinsip menjadi orang tua yang baik adalah:

1. Peduli dengan anak, sering-sering mengungkapkan cinta-kasih
2. Menghormati karakter yang berbeda dari setiap anak, mengerti cara berpikir mereka, meyakini, mendukung dan menyanjungi mereka, dengan demikian bisa menambah rasa percaya diri mereka.
3. Pada saat perasaan anak lagi tidak baik, hiburilah dia; pada saat anak menghadapi frustrasi, dukunglah dia. Misalnya anda dapat memberitahukan kepada anak: “Prestasi yang diperoleh sudah cukup lumayan, lain kali lebih giat lagi yach, maka akan mendapatkan prestasi yang lebih baik” atau “Wow, hebat! Lebih baik dari yang lalu !”
4. Lebih banyak menemani anak dan bermain dengannya. Misalnya menceritakan cerita, bernyanyi untuknya.
5. Tidak henti-hentinya menambah pengetahuan tentang kesehatan, perkembangan dan pendidikan.¹⁹

¹⁸ Silaban Sintong, *Pendidikan Indonesia: dalam pandangan lima belas tokoh pendidik swasta* (Jakarta: Dasamedia, 1993). 253.

¹⁹ <http://dlmeidyanderni.com/Tlp=\M>

Dalam pasal 45 UUD RI No. 1 tahun 1974 ditegaskan sebagai berikut:
“Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, kewajiban orang tua yang dimaksudkan berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara keduanya putus”⁹⁰

Berdasarkan pasal 45 diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban orang tua yang tidak dapat dipisahkan adalah mendidik anak-anaknya, oleh karena itu orang tua memberi hidup kepada anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah suasana yang mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan, karena dibalik peristiwa tersebut ada resiko yang perlu dari yang memberi wewenang. Jadi orang tua bertanggung jawab atas kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya.

Dalam pandangan seorang anak, orang tua memegang peranan dan tanggung jawab sebagai:^{20 21}

- a. Seorang ayah dan ibu; mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, baik secara jasmani maupun rohani dan untuk mempertahankan hubungan yang baik di antara mereka.

²⁰ UUD RI Mo. 1 Tahun 1947

²¹ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004). 11.

- b. Seorang guru; orang tua harus membimbing anak-anak sebelum mereka tahu membedakan mana yang baik dan tidak baik. Benar dan salah sebagai seorang guru, anak sangat perlu diajarkan tentang kasih. Dengan penuh kasih anak diajar juga untuk tetap berdisiplin.
- c. Seorang teman; orang tua jangan selalu menampilkan wajah yang serius sehingga anak tidak berani mendekat. Orang tua harus menjadi teman akrab bagi anak-anak mereka, hidup bersama mereka dan perlu mendampingi mereka dalam bermain. Dengan demikian, hubungan yang baik dan penuh keakraban dapat terjalin antara orang tua dan anak.

Orang tua yang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anaknya, pastilah mengalami beban moral yang kuat pula untuk melihat anaknya bertumbuh dalam kedewasaan dan kebenaran. Orang tua yang bertanggung jawab mesti memahami dan melaksanakan perannya secara bertanggung jawab pula. Peran dan tanggung jawab orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak saja, melainkan juga kebutuhan rohani mereka dalam sikap dan perbuatan yang nyata. “Iman anak-anak bermula dengan perasaan dan pengalaman bersama orang tua itulah sebabnya sangat penting untuk memulai iman pada diri orang tua, yakni dengan mengenal keunikan kita dihadapan Allah dan mengenal iman percaya pribadi kita”.

Peran dan tanggung jawab orang tua dapat diwujudkan dengan cara memberi pengajaran, keteladanan dan menanamkan disiplin *

²² Anne Neufeld Ruop, *Tumbuh Kembang Bersama Anak Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral Dan Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet I, 2009). 6.

C. Dampak Orang Tua Yang Berkarir Terhadap Anak

1. Kurangnya kasih sayang yang dirasakan anak dari orang tua.

Pada umumnya anak pertama kali mengenal orang tua dan lingkungan keluarganya, dimana anak mulai merasakan sentuhan kehangatan, kemesraan dan merasa aman dan tenteram. Pada hakekatnya setiap anak membutuhkan untuk diterima sebagaimana adanya, dirinya, fisiknya, juga pribadinya secara keseluruhan termasuk kelemahan dan kekurangannya. Tuhan telah menciptakan makhluk sedemikian rupa sehingga sudah merupakan hukum alam, bahwa anak membutuhkan dan selalu mendambakan cinta kasih dari orang tuanya atau orang yang dekat dengan dirinya. “Kebutuhan emosi seorang anak akan kasih sayang sama besarnya dengan kebutuhan fisik akan makanan”.²³

Kasih adalah dasar hidup keluarga dan tempat membangun keluarga, karena tanpa diawali dengan kasih yang merupakan dasar maka semua apa yang didambakan dalam kehidupan keluarga akan gagal atau tidak tercapai. Kasih sayang atau cinta kasih tidak dapat dirumuskan melainkan dijalankan, dirasakan, dialami dan dihayati dalam hidup. “Kasih sayang terhadap anak tidak dapat diukur dengan mater dan fungsi orang tua tidak dapat digantikan oleh harta benda atau materi, tetapi seorang anak membutuhkan cita kasih yang untuh dan mumi dari orang tua”.^{23 24} Orang tua tidak dapat memberikan rasa aman dengan membanjiri hadia pada anak, tetapi mereka menaunginya dengan pelukan yang penuh kasih sayang.

²³ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta BPK Gunung Mulia 1988). 42.

²⁴ Margaret Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anada Bertumbuh* (Bandung Yayasan Kalam Hidup 40112). 11.

Akan tetapi realita yang terjadi sekarang ini bahwa banyak orang tua lalai dalam melimpahkan kasih sayang antara satu dengan yang lain, khususnya bagi anak. Mereka lupa bahwa bila seorang anak tumbuh dalam suasana lingkungan yang dingin tanpa cinta kasih, dengan demikian anak akan menuai banyak kesulitan memberi dan menyatakan cinta kasih mereka kepada orang lain. Orang tua sudah merasa cukup bila segala kebutuhan anak (materi) terpenuhi. Tetapi dalam kehidupan anak bukan kebutuhan materi saja tetapi mereka membutuhkan rasa aman, keutuhan dan ketentraman hidup dengan penuh kasih sayang.

Cinta adalah bagian dari dasar bangunan relasi antara orang tua dan anak, sebab kekurangan cinta atau kasih sayang dapat membuat mereka terjebak mendapat cinta di tempat yang salah. Banyak anak mengabaikan orang tua karena anak merasa tidak dicintai, kurangnya rasa sayang orang tua terhadap anak-anak membuat mereka lebih menyukai orang lain dan lebih dekat dengan orang lain ketimbang dengan orang tuanya sendiri. Orang tua harus tahu bahwa anak-anak membutuhkan kehadiran mereka, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Jika orang tua memberi waktu yang cukup untuk bersama-sama berkomunikasi dengan anak-anak mereka, maka anak-anakpun merasakan kasih sayang dari orang tua, mereka merasa diperhatikan, mereka akan merasakan kenyamanan dan tidak memberontak mencari sesuatu yang lagi. Dengan demikian antara orang tua dan anak terbangun keakraban dan ikatan batin yang kuat.

2. Kurangnya waktu berinteraksi antara orang tua dengan anak.

Secara etimologi “interaksi” berarti hal yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu penulis berbicara tentang interaksi orang tua karir dengan anak, maka interaksi atau “hal yang saling mempengaruhi” yang dimaksud disini adalah yang terjadi atau berlangsung dalam keluarga yaitu antara orang tua dengan anak-anak.

Hubungan yang penting dalam setiap keluarga ialah hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Dalam keluaran 20:12 menuntut supaya orang tua dalam hal ini adalah pertama-tama hidup bersama dengan cara yang ditentukan oleh Allah. Dengan demikian anak-anak wajar menghormati mereka karena menyaksikan hubungan orang tuanya yang begitu baik dan mesra yang menjadi teladan bagi mereka.

Dalam keluarga Kristen salah satu aspek yang penting yang tidak boleh dilupakan yaitu komunikasi. Yang penulis maksudkan adalah komunikasi yang aktif, bukan sekedar pertukaran kata saja antara ayah, ibu dan anak, melainkan pertukaran ide dan pikiran. "Komunikasi yang efektif baik bersifat dialog yang didalamnya terjadi harmonisasi atau terjalin suasana saling pengertian, saling mengisi dan saling melengkapi".^{*26} Hal itu penting sebab hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, tumbuh dan terpelihara melalui komunikasi yang baik.

Masa anak umur antara 12-17 tahun, dimana pada masa ini anak mengalami krisis tanpa ia sadari, masa penuh dengan gejolak, kecemasan, dan kebingungan.

[^]Kamus Umum bahasa Indonesia. s.v "*interaksi*"

²⁶ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, 250.

Disini dibutuhkan pendampingan orang tua karena itu dibutuhkan waktu untuk berkomunikasi dalam mendekati dan menuntun anak-anaknya dengan bijaksana dan penuh kasih sayang untuk bisa menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan terhadap masyarakat.

Pada zaman modern ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa suasana rumah yang aman, tenteram, mesra hanya sekedar harapan yang tak kunjung tercapai. Kesibukan orang tua karena karir yang menyita begitu banyak waktu, membuat mereka tidak mampu menciptakan suasana tersebut untuk keluarganya. Orang tua sibuk dengan karir, komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya tidak terjalin dengan baik yang mengakibatkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga tidak tercipta.

Salah satu kendala dalam berinteraksi antara orang tua karir dengan anak-anaknya adalah hubungan komunikasi dan waktu yang banyak tersita oleh tugas dan pekerjaan di luar rumah. Anak kurang merasakan kehangatan kasih sayang, perhatian kebersamaan dari orang tuanya. Karena itu orang tua yang berkarir harus tetap menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara aktif dan efisien dengan anak-anaknya.

3. Perhatian dan Pendampingan yang kurang dari orang tua terhadap anak

Perjanjian baru memberikan penjelasan dan pandangan bahwa sesungguhnya anak sangat berharga. Oleh karena itu, perhatian dari orang tua terhadap mereka adalah merupakan hal yang penting dan tidak dapat dielakkan. Salah satu contoh yang dapat diperhatikan mengenai hubungan yang baik antara orang tua dan anak yaitu

dalam keluarga Yusuf dan Maria. Sebagai orang tua, Yusuf dan Maria sangat memperhatikan anaknya yaitu Yesus (Luk 2:45,48). Mereka juga mendidik Yesus secara bersama-sama sebagai orang tua. Dalam Kitab Luk 2:51 dikatakan bahwa: "...dan ia tetap hidup dalam asuhan mereka". Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan Manusia.

Akan tetapi karena tuntutan hidup yang mengharuskan orang tua untuk bekerja di luar rumah demi pemenuhan kebutuhan keluarga, maka orang tua lupa akan tanggung jawabnya bahwa anak-anak membutuhkan perhatian dan pendampingan dari orang tua dalam menjalani masa-masa pertumbuhan dan menentukan arah hidupnya. Dengan demikian yang menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan anak adalah karena ditimbulkan oleh lingkungan keluarga sendiri. Anak kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari orang tua sekalipun anak menemukan kesulitan masalah-masalah, sehingga menyebabkan anak dengan sebebasnya melakukan apa saja yang mereka inginkan, yang menurut mereka disitulah mereka mendapatkan apa yang mereka tidak dapatkan dalam keluarganya dan menemukan jawaban dari kesulitan masalah yang ia temui, hubungan dengan anak menjadi renggang yang mengakibatkan anak sukar diatur. Sesuai dengan apa yang dikatakan Widjaja bahwa:

“anak akan mencari jalannya sendiri-sendiri tanpa arah dan bimbingan. Akibatnya untuk melepaskan diri dari kesepian, kekesalan, kejenuhan serta sebagai ungkapan protes akan keadaan itu. Mereka lari pada tindakan-tindakan yang menyimpang sebagai kompensasi”²⁷

²⁷ A. W. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, (Bandung, Armiko, 1985). 25.

Jadi dengan demikian bahwa perhatian dan pendampingan orang tua terhadap anak sangat penting dan hal itu juga sangat dirindukan oleh setiap anak. Jika hal itu diabaikan oleh orang tua maka harapan-harapan orang tua terhadap anak akan sia-sia.

E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah pernyataan yang menunjukkan adanya kemungkinan hubungan tertentu di antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji. Hipotesis disebut juga suatu kesimpulan sementara yang ditetapkan sebagai sasaran yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Dengan demikian hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan sampai terbukti kebenarannya melalui data yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memberikan rumusan hipotesis sebagai berikut: diduga bahwa tanggung jawab orang tua yang berkarir terhadap pemenuhan kebutuhan batiniah anak usia 12-17 tahun di Jemaat Elim Rantepao belum terpenuhi dengan baik tetapi orang tua lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani anak-anak mereka.

²⁸ Andre B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif* (Bandung: Yogyakarta Klam Hidup, 2004). 192.